

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Mataram Kasihan Bantul pada tanggal 15 Juni 2013. SMP Mataram Kasihan Bantul Yogyakarta merupakan salah satu SMP swasta di Yogyakarta. SMP ini berada dikawasan Paring Ndalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Buwono IX yaitu dijalan Ambar Binangun, Ngestiharji, 02/01 Tirtonirmolo, Kasihan, Yogyakarta. Letak sekolah ini cukup tertutup dan sedikit sulit untuk ditemukan, tetapi cukup strategis untuk warga sekitar. SMP Mataram Kasihan diampuh oleh 29 orang guru mata pelajaran (pendidik), 12 orang wali kelas, 9 orang staff tata usaha, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Siswa SMP Mataram Kasihan ini berjumlah kurang lebih 430 orang yang terbagi menjadi 12 kelas yaitu 4 kelas untuk kelas VII, 4 kelas untuk kelas VIII dan 4 kelas untuk kelas IX. Peneliti mengambil populasi dari kelas VII dan VIII sebanyak 270 siswa.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Kelas, Jenis Kelamin.

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
12 tahun	3	3.8
13-14 tahun	28	35.9
15 tahun	16	20.5
16 tahun	2	2.6
17 tahun	1	1.3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>
<b>Kelas</b>		
VIIA	10	12.8
VIIB	18	23.1
VIIC	13	16.7
VIIIA	10	12.8
VIIIB	11	14.1
VIIIC	16	20.5
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	43	55.1
Perempuan	35	44.9
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4. dijelaskan karakteristik responden mulai dari usia, kelas dan jenis kelamin. Pada karakteristik usia, sebagian besar responden berusia 13-14 tahun. Karakteristik responden berdasarkan frekuensi kelas dijelaskan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas VII. Disebutkan bahwa kelas VII ada 3 kelas dan kelas VIII 3 kelas. Jumlah kelas VII adalah 41 siswa dan kelas VIII 37 siswa. Karakteristik responden yang

lain dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki.

## 2. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Responden

Gambaran pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukannya *Self-Help Group* dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

### a. Gambaran Pengetahuan Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan responden *pre-test* dan *post-test* pada Siswa di SMP Mataram Kasihan Bantul

Kategori Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	n	%
Kurang	4	5.1	-	-
Cukup	37	47.4	-	-
Baik	37	47.4	78	100
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

tabel 5. menggambarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan responden. Saat dilakukan *pre-test* didapatkan hasil tentang pengetahuan responden tentang rokok dengan kategori kurang sebanyak 4 orang (5.1%), pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 37 orang (47.4%) dan pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 37 orang (47.4%). Setelah dilakukan perlakuan yaitu *Self-Help Group* tentang rokok kemudian dilakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang terjadi pada responden. Dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa

terjadi peningkatan pengetahuan responden menjadi kategori baik sebanyak 78 orang (100%).

b. Gambaran Sikap Responden

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Sikap Responden *pre-test* dan *post-test* pada Siswa di SMP Mataram Kasihan Bantul

Kategori Sikap	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	N	%
Mendukung	78	100	78	100
Tidak Mendukung	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

**Sumber: Data Primer**

Tabel 6. menggambarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sikap responden terhadap rokok. Tidak ada perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* sikap dari responden ini. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa semua responden yaitu 78 orang (100%) termasuk kategori sikap tidak mendukung rokok. Setelah dilakukan *Self-Help Group* tentang rokok dan dilakukan *post-test* sikap responden kategori tidak mendukung tetap sebanyak 78 orang (100%).

### 3. Pengaruh *Self-Help Group* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Tentang Rokok

a. Hasil analisis perbedaan tingkat pengetahuan responden berdasarkan nilai

Pengujian hipotesis pada penilaian ini menggunakan uji statistic wilcoxon untuk uji beda *pre-test* dan *post-test* tingkat pengetahuan responden dengan sebaran data yang tidak normal.

**Tabel 7. Distribusi Hasil Analisis *Wilcoxon* Pengetahuan Responden Tentang Rokok**

<b>Uji Beda <i>Wilcoxon</i></b>				
<b>Keterangan</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Dev</b>	<b>Sig (2-tailed)</b>
<i>Pre-test</i>	78	16.9231	2.45356	0.000
<i>Post-test</i>	78	20.8462	0.95451	

**Sumber: Data Primer**

Berdasarkan tabel 7. dapat dilihat bahwa skor pengetahuan pada saat *pre-test* adalah 16.9231 kemudian terjadi peningkatan pada saat *post-test* menjadi 20.8462 dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan pada responden setelah diberi perlakuan yaitu *Self-Help Group*.

- b. Hasil analisis perbedaan sikap responden berdasarkan *pre-test* dan *post-test*

Uji beda *pre-test* dan *post-test* sikap responden terhadap rokok menggunakan uji *wilcoxon* karena sebaran datanya tidak normal. Berikut hasilnya berdasarkan tabel.

**Tabel 8. Distribusi Hasil Analisis *Wilcoxon* Sikap Responden Terhadap**

<b>Uji Beda Wilcoxon</b>				
<b>Keterangan</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Dev</b>	<b>Sig (2-tailed)</b>
<i>Pre-test</i>	78	71.3333	9.34986	0.000
<i>Post-test</i>	78	86.1538	4.92034	

**Sumber: Data Primer**

Berdasarkan tabel 8. dapat dilihat bahwa skor sikap pada saat *pre-test* adalah 71.3333, kemudian saat *post-test* meningkat menjadi 86.1538 dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor sikap yang signifikan pada responden setelah diberi perlakuan *Self-Help Group*.

## **C. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik umur responden sebagian besar adalah responden dengan umur 13-14 tahun (35.9%) dan usia 15 tahun (20.5%). Umur sangat mempengaruhi bagaimana responden mengambil keputusan dalam hal mengkonsumsi rokok atau tidak, karena semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan seseorang semakin bertambah (Notoadmodjo, 2003). Menurut Kusmayanti, semakin meningkat umur maka presentase pengetahuan semakin baik karena disebabkan oleh akses informasi, wawasan dan mobilitas yang masih rendah.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik kelas didapatkan responden yang paling banyak berasal dari kelas VII dan sebagian dari kelas VIII.

Peneliti memilih responden usia SMP dengan alasan bahwa pada usia ini

responden memiliki kemampuan yang rasional dan irrasional dengan berbagai kelebihan dan keterbatasan unik yang dibawanya semenjak lahir. Dengan potensi yang ada, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dan realistis, agar mereka bisa melakukan adaptasi yang baik terhadap lingkungannya. Seiring dengan munculnya pemikiran irrasional, perlu adanya upaya yang sistematis untuk menggiring mereka agar mampu menciptakan pemikiran rasional (Efendi, 2005). Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan *Self-Help Group* untuk membantu membentuk pemikiran yang realistis mengenai rokok serta dampaknya pada remaja.

Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis kelamin didapatkan responden sebagian besar adalah laki-laki. Siswa SMP merupakan sasaran utama dari promosi pemasaran rokok karena mereka masih sangat rentan dan cepat terpengaruh dengan kondisi yang ada di lingkungan (KEMENKES, 2012). Jumlah perokok yang paling banyak saat ini berasal dari kalangan laki-laki yaitu mencapai 61%. Hal ini dikarenakan pergaulan mereka dan tekanan dari lingkungan. Remaja pada usia ini sangat cepat menerima informasi yang didapat dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata (Aditama, 2004). Dalam *Self-Help Group* siswa dibantu untuk mendapatkan informasi yang positif dengan memberitahukan kerugian-kerugian yang dialami serta pengalaman dari teman-teman yang non perokok sehingga bisa mengubah persensinya terhadap rokok

## 2. Pengaruh *Self-Help Group* terhadap Pengetahuan Siswa SMP Mataran Kasihan

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan *Self-Help Group* tentang rokok yaitu sebanyak 4 orang (5.1%) pengetahuan kurang, 37 orang (47.4%) pengetahuan cukup dan 37 orang (47.4%) pengetahuan baik. Hasil analisis uji beda mean menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tiap kelompok perlakuan ( $p=0.000$ ).

Terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi atau pengetahuan siswa meningkat setelah dilakukan *Self-Help Group* tentang rokok. Hal ini karena siswa berkesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi kelompok yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Setiarso (2006) bahwa berbagi pengetahuan dan pengalaman hanya dapat dilakukan bilamana setiap anggota memiliki kesempatan yang luas dalam menyampaikan pendapat, ide, kritikan, dan komentarnya kepada anggota yang lainnya.

Dalam pandangan kognitif, didalam otak organisme khususnya manusia memiliki fungsi kognitif yang akan mengelola informasi yang berasal dari lingkungan. Didalamnya termasuk berbagai pengalaman yang diperoleh oleh organisme. Oleh karena itu, semua tindakan manusia ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang sedang dia



hadapi. Bisa juga sebagian besar tindakan individu ditentukan oleh bagaimana individu dalam membentuk dunianya. Berbagai pikiran yang dimiliki individu ditentukan oleh bagaimana perasaan dan reaksinya (Efendi, 2005).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003). Pengetahuan adalah hasil tahu melalui pengamatan dan pendengaran. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai informasi dan pengalaman yang didapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bisa dapat meningkat dengan adanya pemberian informasi dari tiap peserta *Self-Help Group* yang lain.

Dalam kelompok swabantu (*Self-Help Group*) ini anggota kelompok tidak akan merasa sendiri dan mempunyai kesempatan untuk mengamati koping dan penguasaan model peran dari anggota lain (Wong, *et al.*, 2009). Efektivitas potensi *Self-Help Group* dapat diperkirakan dengan mengamati sejauh mana faktor pembelajaran sosial diidentifikasi dalam kegiatan kelompok (Magura, 2007).

Sebagian besar anggota *Self-Help Group* mendapatkan manfaat yang penting dari partisipasi mereka dalam kelompok. Dalam *Self-Help Group*, anggota kelompok dapat memberikan bantuan secara bersama-sama dalam

menghadapi masalah dengan cara yang singkat dan jelas (Humphreys *et al*, 2004).

Menurut Gilden (1992) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peserta kelompok swabantu memiliki pengetahuan yang lebih baik dan kualitas hidup yang baik serta tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta kelompok non swabantu. Dalam kerucut edgar (1997) dijelaskan bahwa dengan berpartisipasi dalam diskusi dan mengucapkan sendiri kata-katanya maka sebanyak 70% seseorang akan menerima dan mengingat apa yang diucapkannya. Metode diskusi kelompok ini akan sangat efektif untuk mengubah pengetahuan dan sikap remaja yang menjadi sasaran (Herawani *et al*, 2001). Sadiman (2001) dalam Efendi (2005) juga menjelaskan bahwa pada umumnya orang akan mengingat sekitar 85% apa yang disimak (dilihat dan didengar) setelah 3 jam peristiwa berlangsung dan setelah 3 hari akan tersisa sebanyak 65%.

Dari uraian diatas dapat diketahui salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas *Self-Help Group* dapat dilihat dari tujuan yang diinginkan oleh peserta kelompok. Selain itu, keaktifan peserta juga sangat mempengaruhi keberhasilan SHG. Keaktifan peserta dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai, jika peserta diskusi tidak aktif dan tidak saling membantu dalam penyelesaian masalah, maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Sebaliknya, jika peserta aktif dan saling mendukung satu sama lain maka tujuan yang diinginkan kelompok akan tercapai. Terbukti dari hasil

penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang rokok setelah *Self-Help Group* tentang rokok dilakukan dengan alat bantu berupa panduan pelaksanaan *Self-Help Group* untuk siswa.

### **3. Pengaruh *Self-Help Group* terhadap Sikap Siswa SMP Mataram Kasihan**

Hasil uji analisis sikap siswa terhadap rokok di SMP Mataram Kasihan sebelum diberikan intervensi *Self-Help Group* menunjukkan sikap siswa kategori tidak mendukung sebanyak 78 orang (100%). Setelah diberikan intervensi *Self-Help Group* sikap siswa terhadap rokok sebanyak 78 orang (100%) semakin tidak mendukung penggunaan rokok ( $p=0.000$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self-Help Group* tentang rokok dengan sikap siswa terhadap rokok.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu serta merupakan respon evaluative terhadap pengalaman kognitif, reaksi afeksi, kehendak dan perilaku masa lalu. Sikap akan mempengaruhi proses berpikir, respon afektif, kehendak dan perilaku berikutnya. Jadi, sikap merupakan respon evaluative yang didasarkan pada proses evaluasi diri yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negative yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek (Zimbardo dan Leippe, 1991).

Sebagian besar tindakan individu ditentukan oleh bagaimana individu dalam membentuk dunianya. Berbagai pikiran yang dimiliki individu ditentukan oleh bagaimana perasaan, sikap dan reaksi atau sikapnya (Efendi

2005). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoadmodjo,2003).

Effendi (2005) menjelaskan bahwa sikap seseorang bisa menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk perilaku. Baik buruknya perilaku seseorang ditentukan oleh sikap seseorang terhadap situasi yang dihadapi. Jadi, membentuk sikap yang positif sedini mungkin diperlukan untuk membentuk kepribadian serta perilaku yang baik pula selanjutnya.

*Self-Help Group* memiliki kualitas yang lebih positif karena kelompok ini berkaitan dengan hubungan sosial. Tercapainya tujuan yang diinginkan dalam *Self-Help Group* ditentukan oleh dinamika kelompok itu sendiri. Jika dinamika utama dalam *Self-Help Group* yaitu kekuatan hubungan interpersonal kurang, maka tujuan kelompok tersebut tidak akan tercapai. Sebaliknya, jika hubungan interpersonal dari masing-masing anggota kelompok erat, anggota saling memiliki dan saling mendukung, maka tujuan kelompok tersebut akan tercapai. Keberhasilan dari *Self-Help Group* ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang diharapkan kelompok (Chamberlin &

Dalam *Self-Help Group* ini, peserta dapat mengeksplor perasaannya dan menceritakan masalah-masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran mengenai rokok, kemudian peserta lainnya dapat memberikan masukan atau pendapat untuk menyelesaikan permasalahan dari peserta tersebut. Dengan kata lain, peserta lainnya dapat memberikan informasi-informasi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah dari peserta yang membutuhkan. Ini bisa menjadi sebuah sarana untuk membentuk sikap seseorang kearah yang lebih baik, dengan saling mengarahkan dan memberikan saran-saran yang bermanfaat. Terbukti dalam penelitian ini sikap siswa yang tidak mendukung adanya rokok meningkat setelah diberikan *Self-Help Group*, serta semua peserta terlihat sangat aktif membahas masalah rokok yang mereka hadapi.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Peneliatian**

##### **1. Kekuatan**

- a. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pra-experiment* dengan kelompok perlakuan berjumlah 6 kelompok
- b. Penelitian dilakukan di SMP Mataram Kasihan Bantul yang letaknya strategis dengan siswa yang mempunyai masalah dengan rokok yang cukup banyak
- c. Keaktifan siswa dalam *Self-Help Group* sangat bagus sehingga dapat membantu dan mendukung anggota satu dan yang lainnya

## **2. Kelemahan**

- a. Jumlah sampel yang digunakan sangat banyak yaitu 78 orang yang dibagi menjadi 6 kelompok kecil, sehingga sedikit kesulitan dalam mengawasi proses diskusi.
- b. Waktu pemberian intervensi hanya satu kali pertemuan, sehingga topic yang dibahas terbatas.
- c. Pendidikan kesehatan mengenai rokok pernah diberikan sebelumnya disekolah, sehingga bisa mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa.
- d. Adanya gangguan dari siswa lainnya yang bukan merupakan responden, sehingga sedikit mengganggu jalannya diskusi.